

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

BEI merupakan bursa efek yang beroperasi di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam mengatur perdagangan saham dan jasa lainnya. BEI didirikan pada tanggal 14 Desember 1993 dan mulai beroperasi pada tanggal 17 Maret 1994. Sejak itu, BEI telah menjadi salah satu bursa efek terbesar di Asia Tenggara. BEI merupakan bursa efek yang beroperasi di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam mengatur perdagangan saham dan jasa lainnya. BEI didirikan pada tanggal 14 Desember 1993 dan mulai beroperasi pada tanggal 17 Maret 1994. Sejak itu, BEI telah menjadi salah satu bursa efek terbesar di Asia Tenggara. BEI merupakan bursa efek yang beroperasi di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam mengatur perdagangan saham dan jasa lainnya. BEI didirikan pada tanggal 14 Desember 1993 dan mulai beroperasi pada tanggal 17 Maret 1994. Sejak itu, BEI telah menjadi salah satu bursa efek terbesar di Asia Tenggara (idx.co.id)

Sektor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan menjadi 11 sektor yang tergolong dalam 3 kelompok utama:

- Sektor Energi
- Sektor Basic Materials
- Sektor Consumer Cyclicals
- Sektor Consumer Non-Cyclical
- Sektor Industri dasar & kimia
- Sektor Aneka Industri
- Sektor Industri Barang Konsumsi
- Sektor Perdagangan & Investasi
- Sektor Keuangan
- Sektor Infrastruktur
- Sektor Transportasi & Logistik

Perkembangan sektor saham di BEI dapat dilihat melalui data laporan keuangan dan perkembangan pasar saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Sebagai

contoh, sektor industri manufaktur Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang terus berekspansi hingga tahun 2022, dengan angka PMI sebesar 53,5 pada Januari lalu. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur masih memiliki potensi untuk meningkat dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. (Kemenperin.go.id, 2022).

Industri manufaktur adalah sektor yang berfokus pada pengolahan, di mana bahan mentah diubah menjadi barang jadi atau setengah jadi dengan nilai tambah. Proses ini dapat dilakukan secara mekanis dengan menggunakan mesin atau secara manual tanpa mesin. Industrialisasi merujuk pada interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, dan spesialisasi dalam produksi serta perdagangan antarnegara. Proses ini, yang seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita, mendorong perubahan dalam struktur ekonomi. Industrialisasi juga sering diartikan sebagai proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor ekonomi yang terhubung langsung maupun tidak langsung dengan industri manufaktur. Industri manufaktur memiliki beberapa jenis sektor dan sub sektornya lagi, misalnya :

Sektor Industri Dasar dan kimia

Tabel 1.1 Sub Sektor Semen

1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk
3	SMCB	Solusi bangun Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WSBP	Waskita Betok Precast Tbk
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.2 Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca

1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
3	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
4	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

5	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
7	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.3 Sub Sektor Logam dan sejenisnya

1	ALKA	Alakasa Indusrtrindo Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
4	BTON	Betonjata Manunggal Tbk
5	CTBN	Citra Tubindo Tbk
6	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
7	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
8	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
9	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
10	JKSW	Jakarta Kyoel Steel Works Tbk
11	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
12	LION	Lion Metal Works Tbk
13	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
14	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
15	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
16	PURE	Trinitan Metals and Mineral Tbk
17	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.4 Sub Sektor Kimia

1	AGII	Samator Indo Gas Tbk
2	BRPT	Barito Pasific Tbk
3	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
4	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
5	EKAD	Ekadharna International Tbk

6	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
7	INCI	Intan Wijaya International Tbk
8	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
9	SRSN	Indo Acitama Tbk
10	TPIA	Chandra Asri Petrochemical
11	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
12	MDKI	Emdeki Utama Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.5 Sub Sektor Plastik dan Kemasan

1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
3	BRNA	Berliana Tbk
4	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
5	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
6	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
7	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
8	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
9	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
10	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
11	TALF	Tunas Alfin Tbk
12	APLI	Asiaplast Industries Tbk
13	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
14	SIMA	Siwani Makmur Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.6 Sub Sektor Pakan Ternak

1	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
2	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
3	MAIN	Malindo Freedmill Tbk
4	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.7 Sub Sektor Industri Kayu

1	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
2	SINI	Singaraja Putra Tbk
3	SULI	SLJ Global Tbk
4	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.8 Sub Sektor Bubur Kertas

1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
2	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
3	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
4	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
5	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
6	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
7	SPMA	Suparma Tbk
8	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk
9	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

Sumber: Idx.co.id

Sektor Aneka Industri

Tabel 1.9 Sub Sektor Mesin dan Alat Berat

1	AMIN	Ateliers Mechaniques D'Indonesie Tbk
2	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
3	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
4	KPAL	Steadfast Marine Tbk
5	KRAH	Grand Kartech Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.10 Sub Sektor Otomotif dan Komponen

1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk

3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk
6	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
7	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
8	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
9	INDS	Indospring Tbk
10	NIPS	Nipress Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.11 Sub Sektor Tekstil dan Garmen

1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantas Tbk
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4	CNTB	Century Textile Industry Tbk
5	ERTX	Eratex Djaja Tbk
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
9	MYTX	Asia Pacific Fibers Tbk
10	PBRX	Pan Brothers Tbk
11	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
12	POLU	Golden Flowe Tbk
15	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
16	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
17	STAR	Star Petrochem Tbk
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
19	TRIS	Trisula International Tbk
20	UCIT	Uni Charm Indonesia Tbk
21	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk

22	ZONE	Mega Perintis Tbk
----	------	-------------------

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.12 Sub Sektor Kabel

1	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia
2	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
3	JECC	Jembo Cable Company Tbk
4	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
5	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
6	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporatic
7	VOKS	Voksel Electric Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.13 Sub Sektor Elektronika

1	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
2	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
3	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk

Sumber: Idx.co.id

Sektor Industri Barang Konsumsi

Tabel 1.14 Sub Sektor Makanan dan Minuman

1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk
7	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk
9	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
10	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk
11	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk

12	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
17	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MYOR	Mayora Indah Tbk
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
23	PSGO	Palma Serasih Tbk
24	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
25	SKBM	Sekar Bumi Tbk
26	SKLT	Sekar Laut Tbk
27	STTP	Siantar Top Tbk
28	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.15 Sub Sektor Pabrik Tembakau

1	GGRM	Gudang Garam Tbk
2	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
4	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
5	RMBA	Bentoel International Investama Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel 1.16 Sub Sektor Farmasi

1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma (Persero)

4	KLBF	Kalbe Farma (Persero)
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PEHA	Phapros Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: Idx.co.id

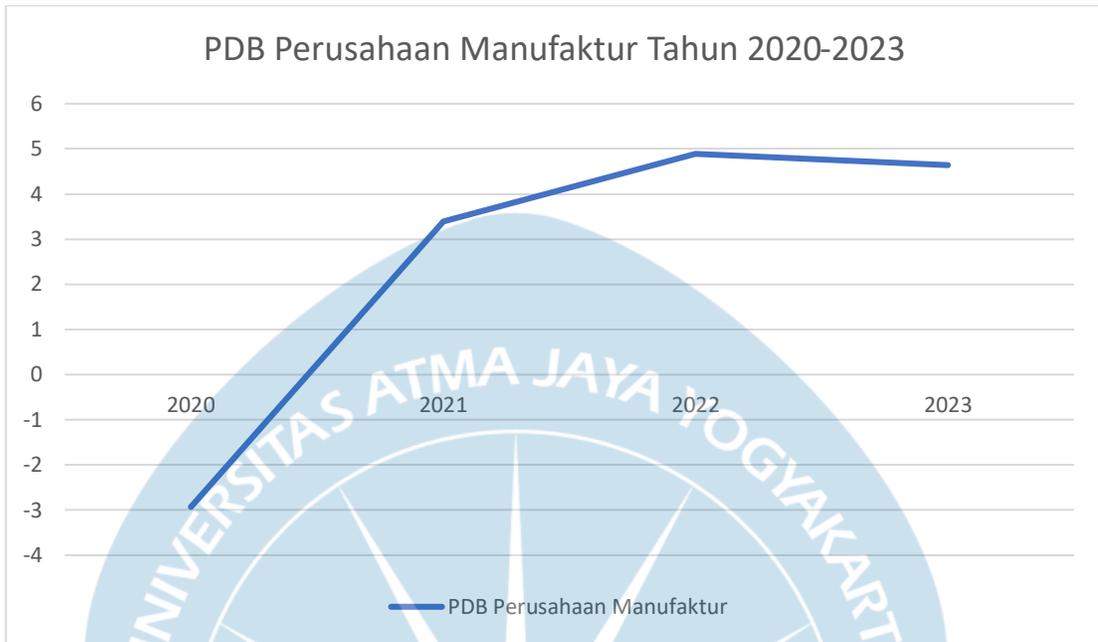
Tabel 1.17 Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluang Rumah Tangga

1	ADES	Akasga Wira International Tbk
2	KINO	Kino Indonesia Tbk
3	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
4	MBTO	Martina Berto Tbk
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk
6	TCID	Mandom Indonesia Tbk
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Idx.co.id

Tabel diatas merupakan tabel perusahaan manufaktur dengan berbagai sektor dan sub sektornya yang terdaftar di BEI pada tahun 2023. Sumber data ini diambil dari idx.co.id.

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan PDB



Sumber: data diolah (2024)

Pada Tahun 2020, PDB perusahaan manufaktur di Indonesia berada di titik – 2,93 dimana hal ini terjadi karena pandemi covid-19 dimana semua kondisi sangat kacau termasuk perekonomian Indonesia sendiri. Namun PDB perusahaan manufaktur Indonesia meningkat pada tahun 2021 dengan membaiknya kondisi Indonesia pasca covid-19. PDB pada tahun ini mencapai titik 3,39 yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan manufaktur membaik. Tidak hanya itu, PDB perusahaan manufaktur terus bertumbuh hingga menyentuh titik 4,89 pada tahun 2022. Namun pada Tahun 2023 PDB perusahaan manufaktur berada pada titik 4,64 yang artinya cenderung mengalami penurunan namun tidak terlalu signifikan. (bps.go.id, 2023)

1.2 Latar Belakang

Sejak terjadinya pandemi *COVID-19* pada tahun 2020, Indonesia telah menghadapi banyak tantangan yang besar untuk menangani pandemi ini. Mengingat Indonesia juga merupakan negara dengan kepulauan beserta dengan populasinya yang besar. Berdasarkan data badan pusat statistik atau BPS, Indonesia memiliki populasi sekitar 270 juta penduduk, yang membuatnya negara ke-4

dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Dengan terjadinya pandemi ini, tentunya banyak dampak negatif yang bisa dirasakan, salah satu contohnya terletak pada aspek ekonomi di negara Indonesia sendiri. Pada penghujung tahun 2020, Indonesia mencatatkan penurunan ekonomi sebesar -2,07%. (Kementerian Keuangan, 2021). Kontraksi ekonomi sebesar -2,07% ini menunjukkan bahwa selama pandemi *COVID-19* pertumbuhan ekonomi, perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Situasi seperti ini juga tentunya berdampak pada banyak perusahaan, termasuk perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI. (bps.go.id, 2021)

Dalam kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan ini, perusahaan dapat mengalami *financial distress*, yaitu ketika mereka kesulitan memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran pinjaman, utang, atau biaya operasional. Financial distress merupakan suatu kondisi dari perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan akibat sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan (Nasiroh, 2018). *Financial Distress* dapat diartikan dari dua sudut pandang. Yang pertama kesulitan likuiditas jangka pendek yang dapat berkembang menjadi insolvensi (situasi dimana utang melebihi nilai asset), dan yang selanjutnya adalah kesulitan likuiditas jangka pendek yang hanya terjadi sekali, tetapi memiliki potensi untuk memburuk (Mentari Cahyani & Nyoman Ayu Diantini, 2016). Penelitian yang dilakukan (Mentari Cahyani & Nyoman Ayu Diantini, 2016) menunjukkan bahwa dalam mencegah dan menanggulangi *Financial Distress* banyak dari negara dan perusahaan memperhatikan *Good Corporate Governance* mereka.

Financial Distress bisa disebabkan oleh berbagai faktor. faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* termasuk faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan bakar dan tingkat suku bunga pinjaman. Di sisi lain, faktor internal seperti masalah arus kas yang sulit, kerugian dari operasi, dan besarnya utang perusahaan juga berperan penting. Penyebab utama *financial distress* adalah faktor keuangan (47,3%), faktor ekonomi (37%), faktor lain yang tidak terperinci dengan jelas (16%), dan faktor kecurangan (14%).(Kusanti, n.d., 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh (Usman, 2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komite audit, serta kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi & Breliastiti (2016) menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* (GCG) dapat berdampak negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013 dengan menggunakan analisis teknik regresi logistik mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sementara itu, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme GCG dapat memiliki pengaruh positif dalam mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur (Hanafi & Breliastiti, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin (2019) mengatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independent, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Fathonah Adina Nur (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, yang diukur melalui kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen, memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Sebaliknya, kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dan semakin banyak komisaris independen, perusahaan cenderung tidak mengalami *financial distress*. Namun, kepemilikan manajerial dan keberadaan komite audit yang lebih banyak dalam perusahaan tidak selalu efektif atau efisien dalam menghindari *financial distress*. Secara bersama-sama, keempat variabel independen ini berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan properti, real

estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.

Namun terdapat hasil lain pada penelitian yang dilakukan oleh Derry Pratama (2020) Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa GCG tidak berpengaruh pada *financial distress* perusahaan khususnya perusahaan otomotif.

Timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan seluruh dunia tidak terlepas dari pelaksanaan yang buruk dari *Good Corporate Governance* (GCG) di suatu perusahaan, baik swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN). GCG adalah konsep dan praktik yang berkaitan dengan cara perusahaan atau organisasi mengelola dan mengendalikan dirinya dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan etika. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang sehat, efisien, dan berkelanjutan bagi perusahaan serta melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam operasi perusahaan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, kreditur, dan masyarakat umum. (Hanafi & Breliastiti, 2016) menyatakan bahwa peran mekanisme *good corporate governance* dapat menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu perusahaan. Kesadaran akan pentingnya GCG dalam mengatasi krisis ekonomi sebelumnya menggaris bawahi bahwa sistem GCG sangat krusial bagi perekonomian secara keseluruhan.

Produktivitas suatu perusahaan sangat tergantung pada stabilitas keuangan, sumber daya manusia, serta kondisi politik dan sosial di negara tempat perusahaan beroperasi. Oleh karena itu, kesuksesan perusahaan lebih ditentukan oleh karakteristik strategi dan manajemen internal perusahaan itu sendiri. Salah satu komponen strategi ini adalah implementasi sistem GCG yang efektif dalam perusahaan.

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia, sektor manufaktur sendiri memiliki peran yang lumayan penting dalam perekonomian dan sering dianggap sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat memajukan pembangunan ekonomi Indonesia (kemenperin.go.id, 2019). Manufaktur adalah kata yang berasal dari

bahasa Latin, yaitu *manus factus* yang berarti dibuat dengan tangan. Sedangkan kata *manufacture* muncul pertama kali pada tahun 1576, dan kata *manufacturing* muncul tahun 1683.

Sehingga perusahaan manufaktur bisa diidentifikasi sebagai entitas usaha yang memproduksi bahan baku menjadi bahan jadi dan selanjutnya barang-barang tersebut akan dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi. Berbeda dengan perusahaan dagang yang dimana perusahaan manufaktur terjadi proses pengolahan bahan baku terlebih dahulu baru bisa dipasarkan (Sunardi, 2019). Industri manufaktur memiliki peran sentral dalam perekonomian global, menghasilkan berbagai jenis produk mulai dari bahan makanan hingga teknologi tinggi (Siagian, 2020). Namun sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), perusahaan manufaktur juga merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap *Non Performing Loan* (NPL) karena keterlibatan besar dalam pasar saham. Menkeu (2022) mengungkapkan pengembangan sektor manufaktur akan memberikan manfaat untuk menciptakan lapangan pekerjaan formal dengan kualitas yang lebih tinggi dan gaji yang lebih baik untuk tenaga kerja.

Manajemen perusahaan yang kurang efektif atau buruk sering kali mengurangi efisiensi dari kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan Adaya hubungan signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Kondisi ini menegaskan bahwa pentingnya melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Indikator yang digunakan dalam menentukan kepemilikan institusional diukur dari ukuran persentase saham yang dimiliki oleh institusi yang dibandingkan dengan total saham yang beredar. (Fauzan Fathoni *et al.*, *n.d.*).

Dewan Direksi merupakan pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan dan strategi pada perusahaan. Jumlah anggota dewan direksi, termasuk CEO yang terlibat aktif di perusahaan selama periode waktu tertentu akan digunakan sebagai indikasi penilaian dewan direksi dalam penelitian ini (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

Menurut Hanafi & Breliastiti (2016) Dalam penelitian mereka, dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan ukuran dari saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa agen dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Tindakan tersebut muncul karena keinginan untuk memperkaya diri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan langkah pengendalian dengan cara memberikan saham kepada manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Indikator untuk menghitung kepemilikan institusi dalam penelitian ini adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan total saham yang beredar (Fathonah Adina Nur, 2016).

menjadi peran penting dalam melakukan pengawasan yang lebih Komisaris independen efektif terhadap keputusan dari dewan direksi mengenai strategi dan kebijakan. Selain memberikan nasihat kepada dewan direksi, komisaris independen juga berperan penting dalam mengawasi perumusan keputusan dan kebijakan. Peran optimal Dewan Komisaris dalam perusahaan dapat membantu mencegah terjadinya kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini komisaris independen akan diukur dengan cara membandingkan persentase jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris yang terdapat di perusahaan selama periode waktu tertentu.

Komite Audit, yang dibentuk atas inisiatif dewan komisaris, merupakan sebuah entitas yang bekerja secara kompeten dan independen. Sesuai dengan ketetapan Menteri BUMN No: KEP103/MBU/2002, dengan beranggotakan dua spesialis eksternal dan minimal satu komisaris, komite audit beroperasi di bawah pengawasan dewan komisaris. Komite audit ini menjalankan tugasnya sesuai dengan arahan dari dewan komisaris. Sehingga jumlah anggota komite audit dalam suatu organisasi akan dijadikan sebagai indikator untuk mengukur komite audit tersebut.

Penelitian berjudul "Pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-

2023" dilakukan untuk memahami bagaimana mekanisme *good corporate governance* memengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

Mengingat bahwa timbulnya *financial distress* atau potensi kebangkrutan bisa diakibatkan oleh Faktor internal dan eksternal perusahaan, seperti kesulitan dalam arus kas, tingginya jumlah utang, kurangnya penerapan *good corporate governance*, serta kerugian operasional, memberikan dampak signifikan. Maka penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana mekanisme *good corporate governance* dapat membantu mencegah atau meminimalisir keadaan keuangan yang buruk pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini juga akan menggunakan metode kuantitatif, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan akurat. Data yang digunakan akan berasal dari sumber-sumber yang berkualitas tinggi, seperti jurnal akuntansi, studi literatur, dan data statistik. Pada akhirnya, penelitian ini akan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi para pengusaha, investor, dan pihak lain yang berminat dalam perusahaan manufaktur. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang investasi, keuangan, dan strategi bisnis.

1.3 Rumusan Masalah

Financial distress sangat berbahaya jika terjadi di suatu perusahaan karena hal ini dapat mengancam keberlangsungan dari sebuah perusahaan. Dengan memperhatikan GCG dengan baik, *Financial distress* dapat dicegah dalam suatu perusahaan. Industri manufaktur memiliki peran sentral dalam perekonomian global, menghasilkan berbagai jenis produk mulai dari bahan makanan hingga teknologi tinggi (Siagian, 2020). Sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), perusahaan manufaktur juga merupakan penyumbang terbesar terhadap *Non Performing Loan* (NPL) karena keterlibatan besar dalam pasar saham. Maka dari itu rumusan masalah akan dirangkai sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih spesifik dan jelas, maka peneliti membuat sebuah batasan masalah yaitu :

1. Dari segala aspek *good corporate governance* atau GCG, peneliti hanya menggunakan kepemilikan institusional, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen.
2. Ada banyak sektor yang terdapat pada BEI namun peneliti hanya mengambil sektor manufaktur karena sektor manufaktur sendiri merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
2. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
3. Menganalisis kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
4. Menganalisis komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
5. Menganalisis komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

- Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi teori-teori dari penelitian sebelumnya serta menyumbangkan temuan baru dan mendorong penelitian lanjutan.

- Manfaat praktis

1. Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat agar peneliti dapat mengetahui apakah perusahaan manufaktur yang menerapkan sistem *good corporate governance* dapat mengatasi kejadian *financial distress* pada perusahaannya, sehingga hal ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi saya untuk menentukan keputusan investasi kedepannya.

2. Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor adalah untuk mengedukasi investor bahwa pentingnya investasi uang mereka ke perusahaan yang menerapkan sistem *good corporate governance* ini sehingga bisa mencegah adanya kerugian investasi yang ditanamkan pada perusahaan manufaktur.

3. Perusahaan

Manfaat dari penelitian ini bagi perusahaan yaitu agar perusahaan bisa menerapkan sistem *good corporate governance* (GCG) agar masalah seperti *financial distress* atau potensi kebangkrutan ini dapat dikurangi bahkan dapat dicegah sehingga keberlangsungan perusahaan bisa tetap berjalan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan penulisan sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai fokus penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur pembahasan yang akan diikuti.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami teori-teori dan metodologi penelitian yang akan diterapkan. Di dalamnya akan dijabarkan teori yang relevan, studi terdahulu sebagai dasar, hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilaksanakan, mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta prosedur analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendiskusikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, termasuk deskripsi data, analisis deskriptif, analisis data, hasil pengolahan data, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menguraikan simpulan dari penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.